

# Problematika Penerapan Kriya di SMP N 3 Jiken Blora dalam Upaya Pelestarian dan Pengembangan Potensi Lokal

Gunadi Gunadi, Bangkit Sanjaya

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [gunadi\\_pwd@mail.unnes.ac.id](mailto:gunadi_pwd@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Blora terkenal dengan hutan jati unggulan. Banyak perajin akar jati di Kecamatan Jiken yang menjadi identitas Kabupaten Blora. Sekolah merupakan lembaga efektif dalam mendukung pelestarian dan pengembangan potensi lokal. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora dan mendeskripsikan problematika penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya berbasis potensi lokal di SMP N 3 Jiken Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di SMP N 3 Jiken Blora. Subjek penelitian ini adalah Guru Seni Budaya di SMP N 3 Jiken Blora. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan teknik analisis model interaktif melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran seni kriya di SMP N 3 Jiken Blora mengacu pada buku teks prakarya dengan kegiatan seperti memahat, menganyam, dan menjahit. Kegiatan memahat media yang digunakan seperti sabun, kayu, dan bambu. Sedangkan kegiatan menganyam yang diberikan seperti membuat “keset” dari bahan kain bekas. Problematika dalam pembelajaran kriya antara lain *basic* guru yang tidak sesuai bidang studi sehingga *skill* dan kreativitas yang kurang. Saran, hendaknya terjalin koordinasi antara Dinas Pendidikan, sekolah, guru, dan perajin lokal agar bersinergi dalam satu tujuan yang sama.

**Kata kunci:** problematik, kriya, pelestarian, pengembangan, potensi lokal, dan pendidikan seni.

**Abstract.** Blora is famous for its superior teak forest. Many teak root craftsmen in Jiken District have become the identity of Blora Regency. Schools are effective institutions in supporting the preservation and development of local potential. The purposes of this study, (1) describe the application of craft in learning arts and culture at SMP N 3 Jiken Blora and (2) describe the problems of applying craft in learning arts and culture based on local potential at SMP N 3 Jiken Blora. This study uses a qualitative approach which was carried out at SMP N 3 Jiken Blora. The subject of this research is a teacher of cultural arts at SMP N 3 Jiken Blora. Methods of collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis used qualitative analysis with interactive model analysis techniques through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results showed that learning craft art at SMP N 3 Jiken Blora refers to craft textbooks with activities such as sculpting, weaving, and sewing. Sculpture activities used media such as soap, wood, and bamboo. While the weaving activities provided are like making "mats" from used fabrics. Problems in craft learning include basic teachers who do not match the field of study so that skills and creativity are lacking. Suggestions, there should be coordination between the Education Office, schools, teachers, and local craftsmen to synergize in the same goal.

**Key words:** problematics, crafts, preservation, development, local potential, and art education.

**How to Cite:** Gunadi, G., Sanjaya, B. (2021). Problematika Penerapan Kriya di SMP N 3 Jiken Blora dalam Upaya Pelestarian dan Pengembangan Potensi Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 16-20.

## PENDAHULUAN

Blora merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam (SDA) yang melimpah seperti minyak bumi dan hutan jati serta berbagai sumber daya lainnya (Setiawan, 2010, Febriyanti, 2017). Hingga saat ini banyak penebangan yang dilakukan Perhutani guna memenuhi permintaan pasar sehingga menyisakan banyak limbah akar jati yang dimanfaatkan perajin menjadi barang-barang bernilai seperti *furniture*, seni dekorasi, patung, dan lain sebagainya (Wasito, 2011). Hingga saat seni kriya/kerajinan tersebut berkembang pesat sehingga menjadi salah satu identitas Kabupaten Blora yang sangat membanggakan (Kurniawati, 2014) karena kriya merupakan penciptaan karya seni yang didukung oleh keterampilan yang tinggi (Sudana, 2013).

Segala upaya dilakukan berbagai pihak (Pemerintah Daerah, pranata sosial yang ada, dan perajin) agar eksistensi seni kriya akar jati terus lestari dan berkembang

di Blora. Begitu juga lembaga pendidikan juga ikut andil dalam upaya pengenalan seni kriya dengan pemanfaatan potensi alam lokal melalui pendidikan seni (seni budaya). Seni Budaya sebagai mata pelajaran di sekolah berkaitan dengan olah rasa dalam menanamkan sikap peduli dan menghargai potensi lokal yang ada (Sunarto, 2012). Keberadaan perajin diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan dalam pembelajaran seni di sekolah. Hal senada juga disampaikan Rohidi (2000) bahwa kreativitas dapat mencerminkan identitas dan jati diri bangsa baik secara pribadi maupun daerah asalnya. Siwa perlu dikenalkan berbagai potensi alam yang ada dan potensi sumber daya manusia (SDM) yang hingga saat ini menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar. Sangat disayangkan jika potensi alam dan lingkungan yang ada tidak dioptimalkan pada hal masyarakat sekitar banyak yang menekuni profesi sebagai perajin kriya akar jati.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dalam rangka meningkatkan harkat dan

martabat sebuah bangsa (Guilherme, 2016). Melalui pendidikan seni diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman artistik melalui kegiatan apresiasi dan berkarya seni (Triyanto, 2017) dengan pemanfaatan bahan alam seperti pemanfaatan limbah akar jati yang melimpah ruah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan menengah yang tepat memberikan bekal pada siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam dalam rangka ikut melestarikan dan mengembangkan seni kriya yang ada di Blora. Siswa pada jenjang tersebut memiliki potensi dengan perkembangan lebih pesat. Hal itu sejalan dengan pendapat Guilford dalam Evans (1994) bahwa kreativitas siswa di usia anak-anak akan mudah berkembang dibanding belajar pada usia dewasa. Lanjut Hurlock (1980:111) menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terbaik dalam mempelajari keterampilan tertentu karena memiliki anggota tubuh yang lentur dan keterampilan yang dikuasai masih sedikit sehingga dapat sebagai dasar motivasi bila diberi kesempatan suatu saat nanti.

Di Kecamatan Jiken Blora terdapat 4 (empat) SMP Negeri yang memfasilitasi masyarakat menempuh pendidikan jenjang menengah pertama. Namun peneliti memilih salah satu sekolah menengah pertama yang ada yaitu SMP N 3 Jiken Blora. Pemilihan SMP N 3 Jiken Blora karena sekolah tersebut lebih mudah dalam koordinasi dan mudah dalam akses perjalanannya. Sedangkan SMP lain selain keterjangkauannya susah juga ada sekolah yang tidak memiliki guru seni karena sudah purna tugas. Namun secara umum semua SMP yang ada di Kecamatan Jiken Blora memiliki karakteristik yang sama sehingga peneliti memutuskan memilih SMP N 3 Jiken Blora sebagai latar penelitian.

Kecamatan Jiken Blora merupakan pusat berbagai perajin kriya berbahan kayu jati dan limbah akar jati yang dimungkinkan dapat dimanfaatkan sekolah dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Guru seni dapat dimudahkan dengan potensi SDM dan SDA yang ada sehingga pembelajaran seni budaya kemungkinan dapat berkembang dengan baik. Selain itu dimungkinkan adanya sinergi antara pemerintah daerah atau dinas terkait, sekolah, pranata sosial, dan perajin dalam menjaga eksistensi seni kriya yang berkembang di Blora. Peneliti melihat besarnya potensi perajin akar jati yang kemungkinan dapat memberi kontribusi dan motivasi dalam pembelajaran kriya di SMP N 3 Jiken Blora. Namun sepertinya berbagai kendala dialami sekolah dalam pembelajaran seni budaya yang berorientasi pada pelestarian dan pengembangan seni kriya di Kecamatan Jiken Blora. Tampaknya kurang ada koordinasi yang baik antara Dinas terkait, sekolah, dan perajin sehingga seolah masing-masing berjalan tanpa arah yang jelas. Sepertinya pihak-pihak yang terlibat di atas kurang memiliki kesadaran dan strategi dalam pelestarian serta pengembangan potensi lokal yang ada (seperti adanya potensi limbah akar jati) di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan menarik peneliti tertarik mengkaji persoalan problematika penerapan kriya di SMP N 3 Jiken Blora sebagai upaya pelestarian dan pengembangan potensi lokal. Secara khusus masalah yang dirumuskan yaitu 1) bagaimana penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora? dan 2) bagaimana problematika penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya berbasis potensi lokal di SMP N 3 Jiken Blora? Adapun tujuan penelitian ini, 1) mendeskripsikan penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora dan 2) mendeskripsikan problematika penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya berbasis potensi lokal di SMP N 3 Jiken Blora. Penelitian ini bermanfaat bagi 1) Bagi penulis, dapat menjadi literasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya. 2) Bagi guru seni budaya, dapat menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan berbasis lokal. 3) Bagi Pemerintah Daerah, dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan guna terwujudnya pelestarian dan pengembangan potensi lokal.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang problematika penerapan kriya di SMP N 3 Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti berupaya mendeskripsikan tentang penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora dan mendeskripsikan problematika penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya berbasis potensi lokal di SMP N 3 Jiken Blora. Peneliti menggali informasi terhadap guru seni budaya terkait fokus-fokus penelitian yang dipersoalkan. Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian dilakukan reduksi dan disajikan serta dilakukan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

### **Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 3 Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Subjek penelitian yang dipilih adalah guru-guru seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora. Obyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah: 1) penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora dan 2) problematika penerapan kriya dalam pembelajaran seni budaya berbasis potensi lokal di SMP N 3 Jiken Blora.

### **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini terdiri sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru seni budaya SMP N 3 Jiken Blora. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa dokumen seperti materi seni budaya dan data-data terkait karya siswa serta dokumentasi lainnya. Data-data tersebut diperoleh melalui sekolah, perpustakaan, toko buku, Dinas-dinas terkait, dan lain-lain.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lapangan, aktivitas pembelajaran, dan karya-karya siswa SMP N 3 Jiken Blora. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai antara lain; guru seni budaya dan siswa SMP N 3 Jiken Blora. Data-data yang dibutuhkan antara lain berupa data-data hasil pembelajaran seni budaya yang pernah diberikan seperti hasil karya, nilai, dan dokumentasi lainnya.

### Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik *interactive model analysis* yang terdiri beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/ verifikasi (Rohidi, 2011).. Empat komponen membentuk sebuah siklus yang saling berinteraksi dan prosesnya berjalan secara bersamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Jiken merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Blora Jawa Tengah yang secara geografis terletak 13 Km ke timur dari pusat kota dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Jiken adalah 168.17 Km dengan jumlah penduduk 38.592 jiwa yang tersebar di 10 desa. Komoditas pertanian dan perkebunan di Kecamatan Jiken antara lain padi, jagung, ketela, tebu, kelapa, biji mete, mangga, pisang, dan aneka sayuran. Sumber daya alam Kecamatan Jiken antara lain minyak bumi dan hutan jati. Di sektor pendidikan Kecamatan Jiken memiliki 29 (dua puluh Sembilan) Sekolah Dasar (SD), 4 (empat) SMP N, dan 3 (tiga) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keseluruhan sekolah tersebut memfasilitasi masyarakat dalam peningkatan SDM yang unggul dan peduli terhadap pelestarian budaya di daerahnya.

SMP 3 N Jiken Blora terletak di Desa Jiworejo, RT. 01, RW. 01, Jiken, Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Jumlah pengajar sebanyak 14 guru dan jumlah siswa sebanyak 225 anak. Guru seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora diampu oleh dua guru dengan *basic* bukan seni rupa namun dengan latar belakang Jurusan Sendratasik (seni drama, tari, dan musik) dan berlatar belakang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam proses pembelajaran seni budaya guru mengacu pada kurikulum 2013 yang salah satu pokok bahasannya adalah “Seni Kerajinan” yang meliputi kelas 7, 8, dan 9.

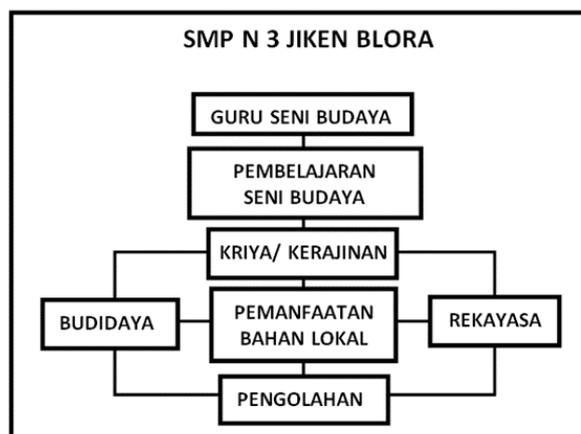
Kecamatan Jiken juga memiliki potensi perajin *furniture* dan aneka seni kriya baik berupa karya dekorasi maupun karya patung dari akar jati. Pertumbuhan seni kriya tersebut berkembang sangat pesat, selain untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal juga untuk memenuhi kebutuhan konsumen mancanegara. Dalam rangka menjaga dan melestarikan keberadaan seni kriya tersebut keterlibatan pendidikan formal khususnya pada

jenjang SMP sangat diperlukan dalam rangka menumbuhkembangkan sikap apresiatif terhadap seni kriya akar jati di daerahnya. Pemilihan SMP N 3 Jiken Blora sebagai studi kasus objek penelitian ini dengan harapan dapat menjadi ilustrasi terkait peran SMP dalam mendukung pelestarian dan pengembangan seni kriya di Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

### Penerapan Kriya dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP Jiken Blora

Pembelajaran seni kriya di SMP N 3 Jiken Blora dilaksanakan pada kelas 7, 8, dan 9 mengacu pada buku teks prakarya yang meliputi kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Materi rekayasa, budidaya, dan pengolahan dikaitkan dengan potensi alam sekitar seperti budidaya peternakan dan perikanan, pengolahan yang dilakukan seperti pengolahan lahan dengan ditanami sayuran, tanaman obat-obatan, dan lain-lain.

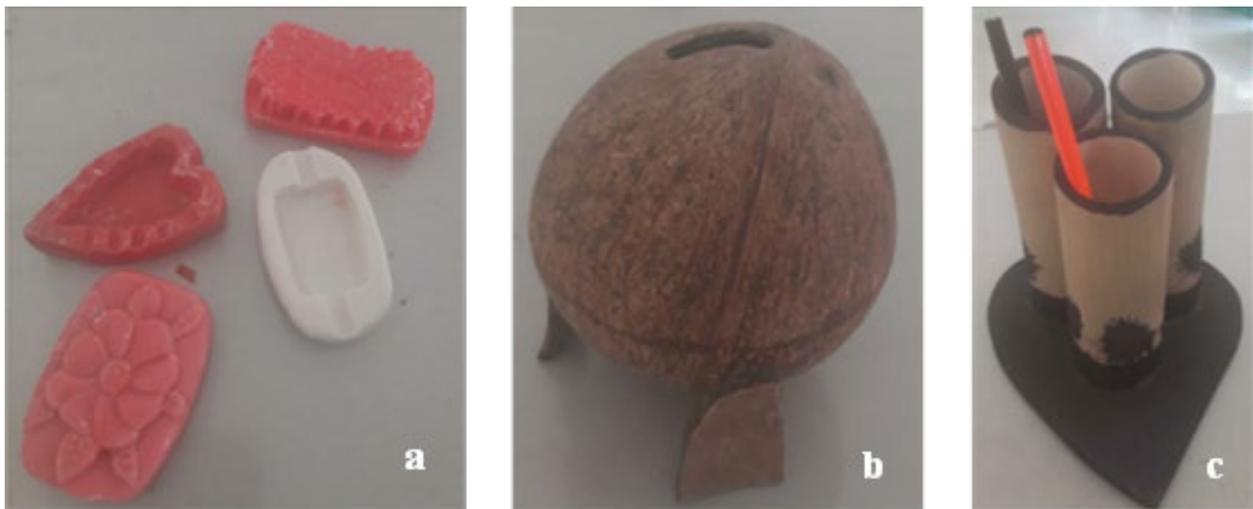
Penerapan kriya melalui sub bab kerajinan, kegiatan yang dilakukan adalah pembelajaran memahat, menganyam, dan merakit. Pembelajaran memahat bahan-bahan yang digunakan adalah seperti bahan lunak (sabun, padas, dan lain-lain) dan bahan keras (kayu, bambu, dan lain-lain). Sedangkan kegiatan menganyam yang pernah diberikan seperti membuat “keset” dari bahan kain bekas. Adapun kegiatan merakit yang dilakukan seperti merakit ranting dan



Gambar 1. Bagan Penerapan Kriya di SMP N 3 Jiken Blora

bahan limbah plastik diubah menjadi bentuk baru.

Seluruh rangkaian kegiatan seni budaya yang dilakukan sebagai bentuk respon terhadap pemanfaatan bahan-bahan yang ada di sekitarnya namun materi yang diberikan masih sebatas basic dan kreativitas yang ditampilkan sangat sederhana. Pembelajaran seni budaya diberikan hanya sebatas memenuhi target kurikulum dan sebatas pengenalan untuk mendapatkan pengalaman berkarya seni kriya. Keterbatasan kreativitas dan pengalaman yang dimiliki guru menjadikan pembelajaran kriya kurang berkembang dengan baik. Terkait banyaknya potensi perajin kriya akar jati yang berkembang di sekitar tampaknya sekolah kurang merespons karena keterbatasan SDM dan kurangnya koordinasi antara dinas terkait, sekolah, dan perajin di lingkungannya. Kondisi ini menunjukkan masing-masing



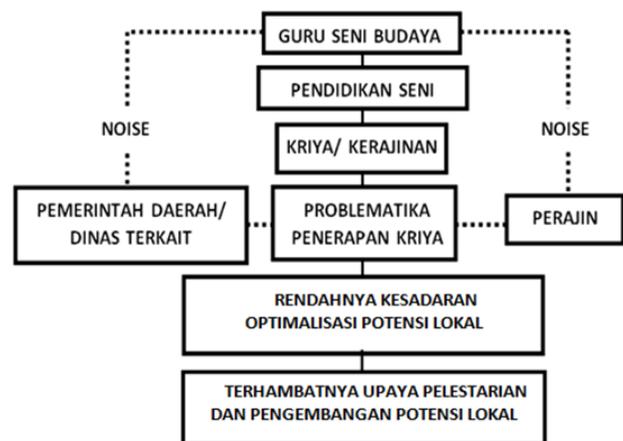
**Gambar 2.** Contoh Karya Siswa dalam Pembelajaran Seni Kriya, (a) Memahat Sabun, (b) Membuat Celengan dari Tempurung Kelapa, dan (c) Membuat Tempat Pensil dari Bambu. (Dok. Penulis, 2021)

Pihak tidak saling memiliki tujuan yang sama dalam upaya pelestarian seni kriya yang berkembang di Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.

Problematika Penerapan Kriya dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Potensi Lokal di SMP Jiken Blora

Pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora diampu oleh dua guru yang berlatar belakang Jurusan Sندرراسك dan PPKn. Keduanya harus mengajarkan materi seni rupa seperti yang dijelaskan pada sub bab (3.2) sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya dijelaskan bahwa banyak problematika dalam pembelajaran seni budaya di SMP N 3 Jiken Blora. Persoalan-persoalan itu antara lain 1) *background* guru yang tidak sesuai bidang studi, 2) guru kurang memiliki pengalaman keterampilan seni kriya, 3) guru kurang memiliki kreativitas berkesenian, 4) guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, 5) terbatasnya sarana-prasarana yang memadai, 6) terbatasnya waktu yang tersedia, dan 7) kurangnya bimbingan/ pelatihan pengembangan kriya oleh dinas terkait bagi guru seni budaya.

Persoalan ini hendaknya perlu disadari dan diupayakan solusinya agar pembelajaran seni di sekolah tidak sia-sia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut andil dalam pengenalan dan bahkan ikut serta dalam pengembangan terhadap potensi yang ada. Peran guru seni budaya sangat sentral dalam pemberian pengalaman artistik dan mengenalkan berbagai potensi lokal (seperti kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kreatif seperti potensi perajin kriya akar jati) di Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak (Pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, sekolah, guru seni budaya, dan perajin serta wali murid) agar sinergi dalam pencapaian tujuan bersama.



**Gambar 3.** Bagan Problematika Penerapan Kriya di SMP N 3 Jiken Blora

## KESIMPULAN

Penerapan kriya secara umum mengacu pada kurikulum materi seni budaya pada umumnya. Guru menyampaikan materi berdasarkan pengalamannya dan tidak berupaya menggali potensi SDA dan SDM yang ada di sekitarnya secara maksimal. Banyaknya perajin dan potensi akar kayu jati belum menjadi pertimbangan guru dalam pengembangan materi pelajaran seni budaya sehingga siswa kurang memiliki sikap apresiatif terhadap potensi di lingkungannya. Problematika dalam pembelajaran kriya yaitu *background* guru yang tidak sesuai bidang studi menjadikan *skill* dan kreativitasnya kurang. Selain itu guru kurang memiliki waktu yang cukup dan prasarana yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal. Saran yang dapat disampaikan adalah perlu adanya perhatian pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, guru seni budaya, dan masyarakat profesional (perajin, seniman, budayawan, dan lain-lain) agar duduk bersama menyinergikan tujuan pendidikan yang diarahkan pada upaya pelestarian dan pengembangan potensi lokal. Melalui tulisan ini diharapkan

dapat menjadi pijakan penelitian selanjutnya baik itu dalam hal pendidikan, seni, dan bidang ilmu lain yang dikaitkan dengan potensi seni kriya akar jati di Kabupaten Blora.

## REFERENSI

- Evans, J. R. (1994). *Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Bumi Aksara.
- Febriyanti, A. R. (2017). *Analisis dan Pengaruh Komoditas Ekspor Terhadap Kebijakan Pemerintah di Kabupaten Blora*. Skripsi. Politeknik Ilmu Pelayaran.
- Guilherme, A. (2016). Do we have a right to education or a duty to educate ourselves? An inquiry based on Fichte's views on education. *Sage Journal*, 8(ue 1). <https://doi.org/10.1177/1757743815624116>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentangan Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Kurniawati, D. W. (2015). Eksistensi Furnitur Akar Kayu Rustik dalam Arena Produksi Mebel di Tempel Lemahabang, Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Imajinasi*, IX (1. Hal), 49–62.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Press.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Setiawan, D. (2010). *Kayu Jati Berkualitas di Atas Ladang Minyak*. E-Paper Kontan.co.id.
- Sudana, A. A. (2013). *Ensiklopedia Karya Seni Rupa dan Seni Kriya*. CV Ghina Walafafa.
- Sunarto. (2012). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni. *Harmonia*, 12(1. Hal), 87–94.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Wasito, U. S. & dkk. (2011). Model Nafkah dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga Petani Miskin di Hutan Jati (Kasus: Enam Desa Di Kabupaten Blora. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 8(2, Hal), 59–80.